

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan diperlukan dalam menghadapi globalisasi untuk membekali siswa dengan kemampuan kompetitif dan adaptabilitas terhadap perubahan (Sumilat et al., 2023). Kurikulum yang lebih adaptif dan strategi pembelajaran yang dapat mendorong pemikiran kritis, kreativitas, kerja sama tim, dan pemecahan masalah diperlukan untuk mencapai hal ini. Salah satu strategi yang terbukti berhasil adalah *Project Based Learning* (PjBL), yang menempatkan siswa di pusat proses pendidikan dengan mengajak mereka bekerja sama dalam proyek-proyek yang menghasilkan luaran konkret (Fathonah et al., 2023)). Selain menguasai materi pelajaran, siswa yang menggunakan metode ini juga memperoleh berbagai kemampuan yang penting di dunia saat ini, termasuk kreativitas, pemecahan masalah, kolaborasi, dan komunikasi (Muchtar et al., 2025). Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, kegiatan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis juga harus dimasukkan ke dalam desain proses pembelajaran agar lebih bermakna (Rozhana et al., 2023). PjBL memberi siswa kesempatan untuk berpartisipasi secara langsung, menghubungkan kurikulum dengan situasi dunia nyata, dan menghasilkan karya yang relevan. Melalui pengalaman ini, siswa dapat mengembangkan kemampuan kerja sama tim, komunikasi, dan pemecahan masalah sekaligus mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ide-ide (Rozhana et al., 2023)

Tujuan mata kuliah Ilmu Pengetahuan Alam (IPAS) adalah untuk memberikan siswa pengetahuan yang lebih baik tentang alam dan lingkungannya. Namun, pembelajaran IPAS di sekolah dasar seringkali menghadapi tantangan seperti strategi pengajaran yang repetitif, partisipasi siswa yang terbatas, dan kesulitan menghubungkan ide-ide abstrak dengan situasi praktis, yang menyebabkan hasil belajar yang kurang ideal (Hannah et al., 2024). Faktanya, siswa dapat berpartisipasi dalam proyek penelitian lingkungan dasar, membuat materi ajar, atau menciptakan solusi untuk tantangan di lingkungan sekitar, yang akan meningkatkan pemahaman konseptual dan memberikan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan (Zahra & Masyithoh, 2024). Namun, pembelajaran aktif semacam ini tidak selalu mudah diterapkan di sekolah dasar. Menurut sejumlah penelitian, instruktur masih kesulitan dalam merencanakan kegiatan yang sesuai, menjadwalkan waktu pelaksanaan, mendorong keterlibatan siswa, dan melakukan evaluasi yang menyeluruh (Wardhani et al., 2023). Untuk lebih memahami ide-ide abstrak pada usia ini, anak-anak membutuhkan pengalaman belajar yang langsung dan nyata (Hannah dkk., 2024).

Sebagai sekolah dasar di Kota Malang, SDN Dinoyo 1 senantiasa berupaya meningkatkan standar pengajaran, terutama di bidang sains (Andita & Kurniawati, 2024). Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu strategi pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan ini (Sumilat et al., 2023). Namun, penerapannya tidak selalu sempurna. Karena mereka belum terbiasa bekerja dalam kelompok atau belajar mandiri, beberapa siswa masih merasa sulit untuk terlibat secara penuh. Rendahnya motivasi belajar merupakan konsekuensi dari kondisi ini, yang menghambat tercapainya hasil yang diharapkan.

Faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam proses pendidikan adalah dorongan belajar mereka (Halimah & Winarni, 2021).. Ketika terlibat dalam kegiatan pendidikan, siswa yang memiliki keinginan belajar yang besar biasanya menunjukkan sikap aktif, bersemangat, dan konsisten. Sebaliknya, orang yang kurang bersemangat sering kali penurut, mudah bosan, dan kurang bersemangat belajar. Karena siswa harus berpartisipasi aktif di setiap langkah kegiatan, motivasi merupakan komponen penting pembelajaran yang membutuhkan komitmen penuh siswa. Memilih metode evaluasi yang tepat merupakan masalah lain yang sering muncul selain pertimbangan (Taliak et al., 2024). Selain mengevaluasi hasil belajar akhir, proses penilaian harus mempertimbangkan langkah-langkah yang diambil siswa. Akibatnya, pengetahuan, keterampilan, dan sikap harus dicantumkan dalam alat evaluasi. Teknik penilaian yang tidak akurat dapat mempersulit evaluasi hasil belajar siswa dan menghasilkan temuan evaluasi yang kurang objektif.

Dinamika kerja kelompok merupakan komponen krusial dalam proses pembelajaran yang harus diperhatikan selain motivasi dan evaluasi (Mira Pebrianti et al., 2021). Siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran berbasis kerja tim harus bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kerja kelompok tidak selalu berhasil, tetapi (Andita & Kurniawati, 2024). Beberapa siswa mungkin merasa sulit berkomunikasi, berbagi tugas, atau menangani perselisihan karena mereka tidak terbiasa bekerja dalam kelompok. Kinerja kelompok yang buruk dapat diakibatkan oleh keadaan ini, sehingga sulit mencapai tujuan pembelajaran. Agar siswa memperoleh kemampuan kolaboratif, seperti mendengarkan sudut pandang orang lain, menghargai kontribusi anggota kelompok, menyelesaikan perselisihan dengan

cara yang sehat, dan membuat pilihan secara kolektif, instruktur harus memberikan arahan dan dukungan. Siswa akan mendapatkan manfaat dari proses kerja kelompok yang lebih bermanfaat dan memuaskan berkat metode ini.

Berdasarkan prasiklus yang dilaksanakan pada tanggal 10 November 2025, dengan 28 siswa kelas III di SDN Merjosari 3, terdapat 10 siswa (35,7%) yang masih di bawah KKM, sementara 18 siswa (64,3%) telah mencapai ketuntasan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa telah memahami materi pelajaran, beberapa siswa masih mengalami kesulitan karena proses pembelajaran yang berpusat pada guru, yang menggunakan teknik ceramah dan tanya jawab yang tidak memperhitungkan tingkat keterampilan dan preferensi belajar siswa yang bervariasi. Akibatnya, karakter seperti disiplin, kolaborasi, akuntabilitas, dan kejujuran belum berkembang secara maksimal, dan hasil belajar di bawah standar karena keterlibatan dan perhatian siswa yang tidak merata. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan siswa dan mengembangkan karakter mereka melalui pengalaman belajar langsung, diperlukan pembelajaran yang lebih beragam dan relevan.

Menurut (Tria Lestari et al., 2023) dengan judul "*Implementasi PjBL meningkatkan hasil belajar IPA*" menunjukkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar dapat meningkatkan aktivitas serta hasil belajar siswa secara signifikan. Hasil penelitian diperoleh data bahwa rata-rata hasil belajar pada siklus I adalah 76,2 dan Siklus II adalah 88,45. Rata-rata ketuntasan belajar pada siklus I adalah 62,02% dan siklus II adalah 93,1%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan

menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Menurut (Dewi et al., 2023) dengan judul “*Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Berbasis Project Based Learning (PjBL) di Sekolah Dasar*” menunjukan bahwa pengembangan perangkat pembelajaran IPA berbasis *project based learning* menghasilkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar kerja peserta didik, dan Modul pembelajaran *project based learning* yang valid, praktis dan efektif untuk digunakan pada siswa di Sekolah Dasar. Presentase yang didapat dari masing-masing perangkat yaitu RPP dengan presentase 95%, LKPD dengan presentase 97%, dan Modul 97% sehingga didapatkan rata-rata 96% dengan kategori valid. Perangkat pembelajaran IPA berbasis *Project based Learning* sangat efektif digunakan untuk siswa di Sekolah Dasar dibuktikan dengan uji coba terbatas dan uji coba lapangan yang dilakukan untuk mengukur respon siswa terhadap penggunaan perangkat pembelajaran IPA berbasis *Project Pased Learning*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Perangkat pembelajaran *Project Based Learning* pada mata pelajaran IPA yang dikembangkan sudah valid untuk digunakan sebagai perangkat pembelajaran pada proses pembelajaran siswa di Sekolah Dasar.

Pembelajaran sains di kelas III pertama kali diamati, terlihat jelas bahwa penjelasan guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran, yang menyebabkan keterlibatan siswa kurang optimal. Meskipun beberapa siswa tetap diam dan tidak tertarik, hanya sebagian kecil yang siap menjawab pertanyaan atau menyuarakan gagasan mereka. Kondisi ini diperparah oleh cara penyampaian materi yang kurang memberi siswa kesempatan untuk mencoba hal baru, bercakap-cakap, atau bekerja

sama, sehingga pembelajaran terasa membosankan dan cenderung membosankan. Kondisi ini menyoroti perlunya strategi pengajaran yang memberi siswa lebih banyak kebebasan untuk terlibat langsung, menyelidiki, dan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi guna meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar.

Menurut (Priambudi et al., 2023) dengan judul “*Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA dengan Model Pembelajaran Project Based Learning Pada Siswa kelas IV*” menunjukkan bahwa Penerapan PjBL mampu mempermudah siswa dalam memahami suatu pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari nilai awal rata-rata siswa, yaitu 57,22 menjadi 77,26 pada siklus I, kemudian mengalami peningkatan kembali menjadi 81,63 pada siklus II. Adapun ketuntasan klasikal pada nilai awal sebesar 18,51% (hanya 5 siswa yang memenuhi KKM). Pada siklus I meningkat menjadi 59,26% (16 siswa yang memenuhi KKM). Pada siklus II mengalami peningkatan kembali menjadi sebesar 81,48% (22 siswa yang memenuhi KKM). Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran yang menerapkan model *Project Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Lubang Buaya 13 Jakarta Timur.

Peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas di SDN Merjosari 3 yang berfokus pada penerapan pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran sains kelas tiga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi metode pengajaran yang lebih efisien, terutama untuk materi kesadaran lingkungan. Karena kesadaran lingkungan berkaitan dengan pengembangan perilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari, penting untuk mulai mengajarkannya kepada siswa di

sekolah dasar. Metode ini diharapkan dapat memudahkan siswa untuk memahami dan menghayati pentingnya kesadaran lingkungan sehingga dapat diterapkan dalam praktik.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* pada mata pelajaran IPAS?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model *Project Based Learning* pada mata pelajaran IPAS?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian tindakan kelas

1. Mengetahui penerapan *Model Project Based Learning* pada mata pelajaran IPAS.
2. Meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model *Project Based Learning* pada mata pelajaran IPAS.

D. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

1. Ruang Lingkup

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Tindakan Lanjut Kelas PTK dengan model siklus, setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang bertujuan untuk mengetahui dampak implementasi pembelajaran terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

- a) Subjek penelitian adalah siswa kelas III SDN merjosari 3

- b) Materi pembelajaran yang menjadi fokus adalah Implementasi Model pembelajaran *Project Based Learning PjBL* untuk meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPAS
- c) Model pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)*
- d) Hasil belajar yang diukur meliputi capaian melalui tes soal pembelajaran serta penilaian terhadap hasil belajar siswa
- e) Penelitian dilakukan pada semester berjalan pada tahun ajaran saat penelitian dilaksanakan
- f) Penelitian ini disusun dan dilakukan sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah Fakultas Ilmu Pendidikan UNITRI baik dalam aspek sistematis penulisan, kaidah ilmiah maupun etika penelitian yang berlaku

2. Batasan Penelitian

Pendidikan menggunakan kurikulum Merdeka, sehingga bahan ajar disesuaikan dengan standar yang berlaku. Penelitian ini lebih terfokus dan terarah, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a) Penelitian hanya dilakukan di SDN MERJOSARI 3 KOTA MALANG dan tidak melibatkan kelas atau sekolah lain
- b) Materi yang dikaji implementasi model pembelajaran *Project based Learning* pada mata pelajaran IPAS DI SDN Merjosari 3
- c) Metode pembelajaran hanya tanpa membandingkan dengan metode lainnya
- d) Penilaian hasil belajar hanya difokuskan pada peningkatan hasil belajar yang meliputi nilai tes selama mengikuti proses pembelajaran dengan pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)*

- e) Waktu penelitian dilakukan di semester II/genap tahun ajar 2025/22026
pelaksanaa direncanakan dalam dua siklus

E. Manfaat Peneliti

Adapun manfaat penelitian dengan judul”Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning Pada Mata Pelajaran IPAS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 3 SDN Merjosari 3” yaitu:

1. Manfaat Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pemahaman kita tentang bagaimana pendidikan diimplementasikan di sekolah dasar dan memberikan landasan bagi terciptanya metode pengajaran yang lebih inovatif dan berhasil. Selain itu, temuan ini juga diharapkan dapat memperluas teori dan literatur pendidikan, terutama terkait strategi pengajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan nyata guna meningkatkan pemahaman konten ilmiah.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

- a) Bertindak sebagai panduan bagi guru yang memanfaatkan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam bidang pemahaman ilmiah.
- b) Membantu pendidik dalam menciptakan sumber daya yang berfokus pada latihan praktis untuk mendorong rasa ingin tahu dan keterlibatan siswa dalam proses pendidikan.

2) Bagi Siswa

- a) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap konten ilmiah sekaligus mengembangkan kemampuan kreatif dan kooperatif yang dapat diterapkan dalam tugas sehari-hari.
- b) Hasil belajar siswa ditingkatkan melalui pendekatan berbasis proyek, yang memberi mereka kesempatan untuk belajar melalui pengalaman praktis yang berulang.
- c) Menawarkan kesempatan pendidikan yang meningkatkan rasa percaya diri dengan melibatkan siswa dalam penyelesaian proyek.

3) Bagi Sekolah

- a) Mendorong penerapan metode yang lebih inovatif dan sesuai dengan standar kurikulum guna meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.
- b) Mendorong hubungan yang lebih erat antara masyarakat setempat, orang tua, dan sekolah dalam rangka pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

- a) Meneliti pemanfaatan pembelajaran berbasis proyek dengan menjadi referensi bagi penelitian serupa lainnya.
- b) Menciptakan strategi pengajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan